

## ANALISIS SAstra PERJALANAN CARL THOMPSON TERHADAP NOVEL TITIK NOL KARYA AGUSTINUS WIBOWO

Ramadhan Fitriani<sup>1</sup>, Ita Khairani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Medan

[ramadhanitriani55@gmail.com](mailto:ramadhanitriani55@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menemukan sastra perjalanan yang dibagi menjadi tiga yaitu penggambaran dunia, pengungkapan diri penulis dan identifikasi budaya yang terdapat pada *novel Titik Nol* karya Agustinus Wibowo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Data yang diambil dalam penelitian ini berupa kalimat dan wacana yang terkait dengan penggambaran dunia, pengungkapan diri penulis dan identifikasi budaya dalam kajian sastra perjalanan terhadap novel *Titik Nol* karya Agustinus Wibowo yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2013 hingga sampai cetakan kesebelas pada tahun 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan teknik pustaka dan teknik baca simak catat. Hasil penelitian ini ialah penggambaran dunia, pengungkapan diri dan identifikasi budaya dalam novel *Titik Nol* karya Agustinus Wibowo yang dapat dilihat berdasarkan teori sastra perjalanan Carl Thompson yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu pertama *Reporting the World* seperti melaporkan realitas dunia, menghubungkan pembaca dengan tempat, menggambarkan kebudayaan, menggambarkan tentang masyarakat ditempat yang dikunjungi. Kedua yaitu *Revealing the Self* seperti perasaan yang dialami penulis, konflik batin, perubahan cara pandang, kesadaran diri. Ketiga yaitu *Representing the Other* seperti mempresentasikan orang atau kelompok yang tidak dikenal, mempresentasikan hubungan kekuasaan antara penulis dan subjek yang di tulis.

**Kata Kunci:** Novel, Sastra Perjalanan, Agustinus Wibowo, Penggambaran Dunia, Perasaan Penulis, Representasi Lainnya.

### ABSTRACT

*This study aims to find out and find travel literature which is divided into three, namely world depiction, author's self-disclosure and cultural identification contained in the Titik Nol novel by Agustinus Wibowo. The method used in this study is descriptive qualitative. The data taken in this study are sentences and discourses related to the depiction of the world, author's self-disclosure and cultural identification in the study of travel literature on the Titik Nol novel by Agustinus Wibowo which was first published in 2013 until the eleventh printing in 2021. The data collection technique used in this study is by using*

---

*library techniques and reading, listening and taking notes techniques. The results of this study are the depiction of the world, self-disclosure and cultural identification in the Titik Nol novel by Agustinus Wibowo which can be seen based on Carl Thompson's travel literature theory which is divided into three parts, namely the first Reporting the World such as reporting the reality of the world, connecting readers with places, describing culture, describing the community in the places visited. The second is Revealing the Self such as the feelings experienced by the author, inner conflict, changes in perspective, self-awareness. The third is Representing the Other, such as presenting an unknown person or group, presenting the power relationship between the author and the subject being written about.*

**Keywords:** *Novel, Travel Literature, Agustinus Wibowo, World Depiction, Author's Feelings, Other Representations.*

---

## A. PENDAHULUAN

Selama bertahun-tahun Agustinus Wibowo hidup sebagai seorang penulis dan fotografer perjalanan Indonesia. Pada tahun dua ribu lima, Agustinus melakukan perjalanan darat keliling Asia. Dia menulis tentang pengalamannya dan kisah perjalanannya dalam beberapa buku, termasuk "Selimut Debu", "Garis Batas", dan "Titik Nol", yang sangat dihargai dan menjadi pionir dalam penulisan narasi perjalanan dengan gaya nonfiksi yang inovatif di Indonesia (Poetika, 2018). Akan tetapi, tidak sepenuhnya penulis perjalanan menuliskan kisah perjalanannya yang berisi nonfiksi. Tidak sedikit para penulis perjalanan mengalami kesulitan dalam menggambarkan sebuah realias dunia yang tengah dihadapi. Adanya penulis perjalanan di dunia membuat timbulnya keinginan individual untuk menciptakan sebuah karya sastra, dengan tujuan memperkenalkan dunia melalui kisah nyata pribadi si pelaku perjalanan. Karya sastra, menurut Sugihastuti (2007:81), menjadi tempat di mana penulis dapat menyampaikan pengalaman dan gagasan mereka. Karya sastra ini disebut sebagai sastra perjalanan.

Sastra perjalanan pertama kali dikenalkan pada zaman kuno, tepatnya pada abad ke-5 SM oleh penulis Yunani, Herodotus, melalui karyanya "Historial" (Sejarah). Namun, genre sastra ini berkembang pesat selama Renaissance Eropa pada abad ke 14-17 dan sampai saat ini. Menurut Ekasiswanto (2017:10), beliau menyatakan bahwa sastra perjalanan berisi cerita tentang pengalaman nyata dari seseorang yang mengunjungi tempat-tempat baru. Secara sederhana, sastra perjalanan dapat didefinisikan sebagai kisah-kisah yang diceritakan oleh individu atau kelompok tentang perjalanan mereka ke

tempat baru. Sastra perjalanan merupakan bagian dari salah satu genre sastra. Topik-topik khusus seperti sastra perjalanan seringkali terkadang diabaikan atau hanya disinggung secara permukaan, itu sebabnya penulis mengalami kesulitan untuk menyatukan deskripsi dunia luar dengan proses pencarian jati diri yang terkadang penuh dengan kontradiksi. Sastra perjalanan biasanya memberikan gambaran yang cukup rinci tentang pengalaman dan persepsi penulis terhadap lokasi. Sastra jenis ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi praktis tentang lokasi, tetapi juga memberikan gambaran tentang kebudayaan dan masyarakat melalui pengamatan dan persepsi penulis (Ariyanti et al., 2023).

Menurut Thompson (2011:9) perjalanan adalah proses penciptaan ruang, baik dalam skala epik, seperti mendaki gunung dan melintasi benua, maupun dalam wilayah dan negara pejalan, bahkan di lokasi tertentu. Carl Thompson menciptakan sebuah buku pada tahun 2011 dengan judul *Travel Writing* atau yang di kenal dengan sebutan Sastra Perjalanan. Dalam bukunya Thompson secara rinci memaparkan bahwa terdapat pertemuan antara diri (*self*) dan liyan (*other*) yang terjadi pada sebuah sastra perjalanan karena adanya pergerakan melintasi ruang, yang selanjutnya tergambar adanya sebuah persamaan ataupun perbedaan yang melingkupi antara diri (*self*) dan liyan (*other*) yang sering dialami oleh para pelaku perjalanan (Thompson, 2011: 63). Pembahasan mengenai *travel writing* Carl Thompson menyangkut adanya *reporting the world, revealing the self*, dan *representing the other*, yang tentunya memiliki hubungan yang berkesinambungan untuk melihat gambaran sebuah sastra perjalanan.

Di Indonesia, tentu sudah banyak karya sastra yang terbentuk melalui genre sastra perjalanan. Seperti “99 Cahaya di Langit Eropa” terbit pada tahun 2011, “Bulan Terbelah di Langit Amerika” terbit pada tahun 2014, “Bumi Manusia” terbit pada 1980, “Pulang” terbit pada 2012, “Perempuan di Titik Nol” 1982, “Jejak Langkah” 1985, “Brianna dan Bottomwise” terbit pada 2022 dan “Titik Nol” yang terbit pada tahun 2013. Novel-novel karya Agustinus Wibowo termasuk genre sastra perjalanan. Salah satunya yaitu novel berjudul “Titik Nol” diterbitkan pada tahun 2013 yang menceritakan pengalamannya berkelana selama sepuluh tahun. Selama satu dekade itu, Agustinus menjelajahi berbagai negara, terutama di wilayah Asia, seperti Afghanistan, Pakistan, Tajikistan, Uzbekistan, Iran, hingga Nepal.

Representasi novel “Titik Nol” menjadi sebuah alat untuk menunjukkan gambaran dunia negara-negara Asia yang disusun oleh Agustinus Wibowo melalui subjektivitas penulisnya. Terkadang pelaku perjalanan menggambarkan dunia tidak selalu secara objektif karena dapat terpengaruh dengan narasi pada tempat dan masyarakat setempat. Penulis menciptakan narasi berdasarkan kejadian yang di alami (nyata) serta memadukan elemen kreatif agar mudah dibaca. Namun meskipun sudah dipadukan seperti itu, pemahaman mengenai sastra perjalanan masih dianggap kurang diperkenalkan dalam dunia pendidikan (Adelia, 2023). Dapat dibuktikan dalam sebuah studi kasus kesalahpahaman konsep “perjalanan”: seorang mahasiswa memahami teori sastra perjalanan hanya sebagai perjalanan fisik, tanpa mempertimbangkan aspek psikologis, filosofis, dan budaya. Kesalahpahaman antara fakta dan fiksi: seorang pembaca tidak memperhatikan unsur-unsur sastra metafora, simbolisme, dan ironi dalam karya perjalanan, sehingga pemahamannya terbatas. Kurangnya pemahaman tentang budaya lokal: seorang peneliti tidak memahami budaya lokal yang digambarkan dalam karya sastra perjalanan, sehingga interpretasinya tidak tepat (A. Teeuw, 2004).

Beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian ini sebagai tinjauan pustaka, dan artikel berjudul "Representasi Sastra Perjalanan Dalam Kumpulan Cerpen Surat Dari Praha dan Antologi Puisi Kepada Kamu Yang Ditunggu Salju Karya Yusri Fajar" adalah salah satunya. Artikel tersebut berisi tentang Surat dari Praha dan untuk Anda yang menunggu salju oleh Yusri Fajar adalah antologi cerita pendek dan puisi yang menggambarkan perjalanan seseorang. Orang asing hidup dalam masyarakat dan budaya asing, yaitu Eropa, karena mereka ditempatkan di tempat lain. Studi ini menganalisis puisi dan cerita pendek Yusri Fajar menggunakan pendekatan literatur perjalanan yang diberikan oleh Carl Thompson. Hasil penelitian Thompson menunjukkan bahwa pola sastra perjalanan dipengaruhi oleh latar belakang diri atau orang asing sebagai orang yang terasing bepergian dengan paksa, yaitu dalam penggambaran dunia, pengungkapan diri, dan representasi lainnya. Dilihat dari pola perjalanan sastra, diri memiliki dunia yang berlapis, yaitu antara Indonesia dan Eropa. Dunia berlapis ini menunjukkan masalah yang dialami oleh diri dan asing, yaitu inferioritas di hadapan orang Eropa dan keinginan untuk tanah air mereka.

Peneliti ingin melakukan penelitian tentang sastra perjalanan karena fenomena ini. Peneliti memilih novel *Titik Nol* karya Agustinus Wibowo karena di dalam kisahnya membagikan berbagai pengalaman di negara Asia, termasuk pribadi Agustinus yang menjawab pertanyaannya tentang tujuan perjalanan menemukan jati diri, serta representasi adanya orang lain dalam perjalanan yang penuh misteri dan pembelajaran.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena- fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri.

Berdasarkan keterangan dari beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. Di sini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplor fenomena proses perjalanan kehidupan penulis buku novel “*Titik Nol*” yang memberikan makna sebuah perjalanan diakhir baris novelnya, sehingga ia menekankan kiasan “Makna Sebuah Perjalanan” dalam cover buku novel tersebut, serta memberikan slogan “Perjalananku bukan Perjalananku, Perjalananku adalah Perjalananku”. Selain itu penelitian ini juga bersifat induktif dan hasilnya lebih menekankan makna.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini yaitu mengidentifikasi penggambaran dunia (*Reporting The World*), pengungkapan diri (*Revealing The Self*) dan Identifikasi lainnya (*Representing The Other*) terhadap novel *Titik Nol* karya Agustinus Wibowo berdasarkan kajian Sastra Perjalanan atau *Travel Writing* yang digagas Carl Thompson, dimana gambaran sebuah

---

dunia dituliskan, tentunya mengalami perubahan dari pengalaman perjalanan menjadi teks perjalanan sehingga akurasi dan objektivitas memberikan pengaruh pada penggambaran tempat tersebut sehingga jauh dari realitas yang kompleks.

## **1. Penggambaran Dunia (Reporting The World)**

### **a. Melaporkan Realitas Dunia**

*“Bahkan Singapura, negeri yang sama sekali tidak ada sangkut oautnya dengan Himalaya, menciptakan surga modern berupa hotel yang menawarkan kenikmatan laksana nirwana, mematenkan nama Shangri-La, lalu menyebarkan surga itu ke seluruh pelosok bumi”.* (Agustinus Wibowo, 2021:91)

Kalimat tersebut dapat dianalisis sebagai sebuah narasi perjalanan yang mencerminkan bagaimana dunia modern dikonstruksi dan direpresentasikan melalui pengalaman penulis. Thompson menyoroti bahwa pelaporan realitas dunia dalam tulisan perjalanan tidak hanya sekadar mendeskripsikan fakta, tetapi juga melibatkan interpretasi, subjektivitas dan cara realitas itu dibingkai oleh penulis (Thompson 2011). Kalimat tersebut menunjukkan bagaimana simbol budaya seperti “Shangri-La” (yang memiliki akar mitos dalam pegunungan Himalaya) diadopsi, dimodifikasi, dan dikomersialisasi oleh Singapura sebagai representasi modernitas dan kemewahan. Penulis tidak hanya melaporkan keberadaan hotel Shangri-La, tetapi juga menyoroti bagaimana globalisasi mengaburkan batas geografis dan budaya, sehingga menciptakan realitas baru yang bersifat global.

### **b. Menghubungkan Pembaca dengan Tempat**

*“Lintasan ziarah mengelilingi Kailash adalah sepanjang lima puluh empat kilometer, mendaki celah di puncak gunung sampai ketinggian 5.600 meter. Memulai ziarah di alam seperti ini berarti menandatangani sebuah kontrak mati. Banyak peziarah Hindu dari India yang merengas nyawa”.* (Agustinus Wibowo, 2021:50)

Dalam konteks reporting the world menurut Carl Thompson, kalimat di atas tersebut menggunakan deskripsi fisik yang mendalam, suasana emosional yang kuat, dan konteks spiritual untuk menghubungkan pembaca dengan Gunung Kailash. Narasi ini tidak hanya melibatkan pembaca secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan spiritual, sehingga menciptakan hubungan yang lebih dalam dengan tempat tersebut.

---

Frasa seperti “menandatangani sebuah kontrak mati” menciptakan suasana dramatis yang menggambarkan risiko besar yang dihadapi oleh para peziarah.

### c. Menggambarkan Kebudayaan

*“Satu gadis dikawinkan dengan tiga lelaki, kakak-beradik sekaligus. Satu istri banyak suami, satu suami banyak istri”. (Agustinus Wibowo, 2021:96)*

Dalam kalimat ini, penulis mengangkat tradisi pernikahan poliandri dan poligami yang unik dalam konteks tertentu, yang merupakan bagian dari praktik budaya di beberapa komunitas tradisional, termasuk Tibet. Kalimat ini memperkenalkan pembaca pada praktik poliandri (satu istri memiliki banyak suami) dan poligami (satu suami memiliki banyak istri), yang mungkin asing atau jarang ditemukan dalam budaya lain. Deskripsi "satu gadis dikawinkan dengan tiga lelaki, kakak-beradik sekaligus" menggambarkan keunikan struktur keluarga dalam tradisi tertentu. menurut Carl Thompson, kalimat ini menggambarkan kebudayaan melalui deskripsi praktik pernikahan yang unik. Penulis menghadirkan tradisi ini sebagai cara untuk memperluas pemahaman pembaca tentang keragaman sosial, sambil menyoroti bagaimana tradisi tersebut terkait dengan kebutuhan komunitas tertentu. Narasi ini tidak hanya memberikan informasi tetapi juga mendorong pembaca untuk merefleksikan norma mereka sendiri dan menghargai kompleksitas budaya lain.

### d. Menggambarkan tentang masyarakat ditempat yang dikunjungi

*“Shushu. Paman, karcis kamera dua puluh yuan!” dia menunjukkan surat pengumuman resmi. Ini bukan pungutan liar tak bisa ditawar. Begitu aku bayar, senyumnya langsung melebar. “sekarang boleh potret dimanapun paman suka” (Agustinus Wibowo, 2021:104)*

Penulis mencatat keberadaan "surat pengumuman resmi," yang menunjukkan formalitas dalam pengelolaan tempat wisata. Namun, penggunaan bahasa santai seperti "sekarang boleh potret dimanapun paman suka" menunjukkan fleksibilitas budaya dalam berkomunikasi. Menurut Carl Thompson, kalimat ini menggambarkan masyarakat melalui interaksi sehari-hari yang sederhana tetapi penuh makna. Penulis menghubungkan pembaca dengan pengalaman nyata di tempat yang dikunjungi, menunjukkan bagaimana aturan dan budaya lokal memengaruhi dinamika interaksi

antara masyarakat dan pendatang. Melalui deskripsi ini, pembaca diajak untuk memahami realitas sosial masyarakat lokal dalam konteks ekonomi dan budaya pariwisata.

## 2. Pengungkapan Diri (Revealing The Self)

### a. Perasaan yang dialami penulis

*“Tapi hatiku sepi. Begitu berat. Kuseret tas ransel berdebu yang telah menemani perjalanan panjangku selama ini. Tas yang telah mengikutiku berkeliling dunia. Lubang di sini, jebol di sana, jahitan lepas, tongkat penyangga sudah melengkung, warna hitam sudah menjelma jadi abu-abu berlapis debu” (Agustinus Wibowo, 2021:3).*

Frasa “hatiku sepi. Begitu berat.” mengungkapkan keadaan emosional penulis yang merasa kesepian dan terbebani. Ini mencerminkan pengalaman pribadi yang intens, yang sering kali menjadi inti dari revealing the self dalam travel writing. Ransel yang “berdebu,” “lubang di sini, jebol di sana,” mencerminkan kondisi fisik yang menurun. Penulis menggunakan ransel sebagai metafora untuk tubuh atau jiwanya sendiri yang telah mengalami kelelahan, cobaan, dan transformasi. api juga melambangkan pengalaman dan kenangan yang telah terkumpul selama perjalanan. Thompson menyebutkan bahwa dalam revealing the self, fokus penulis bergeser dari observasi eksternal ke refleksi internal. Kalimat ini memprioritaskan perasaan penulis daripada tempat atau situasi eksternal, memberikan pembaca wawasan tentang kondisi mental dan emosionalnya.

### b. Konflik batin

*“Entah apa itu dosa? Atau karma? Aku adalah pembohong besar. Tak ada kedamaian dalam hati, tak ada kekhusyukkan dalam kuil-kuil, di tengah kelap-kelip lilin dan aroma minyak. Bagaimana mungkin aku bisa menemukan surga di Tibet, kalau benakku cuma dipenuhi rasa bersalah, ketakutan, plus harga karcis yang mahal?” (Agustinus Wibowo, 2021:123-124)*

Dalam konteks teori travel writing Carl Thompson, kalimat ini mencerminkan inti dari revealing the self. Narator dengan jujur membuka konflik batinnya, memperlihatkan kerapuhan dan ketidakcocokan antara harapan dan realitas perjalanan. Selain itu, perjalanan ke Tibet, yang seharusnya menjadi pengalaman spiritual yang mendalam,

justru menjadi momen refleksi yang menyoroti rasa bersalah, ketakutan, dan ironi terhadap dirinya sendiri. Narator tidak hanya mengungkapkan kondisi batinnya, tetapi juga mengajak pembaca merenungkan bahwa perjalanan adalah proses yang lebih kompleks daripada sekadar eksplorasi fisik.

### **c. Perubahan cara pandang**

*“Semua memang berubah bersama Waktu. Termasuk juga perasaanku dengan kota ini, dengan negeri ini. Aku mesti belajar kembali menyesuaikan diri dengan panas, lembap yang membuat bulir keringat sebesar kacang menggelegak dari balik kulit, uang kumal rupiah yang beberapa lembar di antaranya tak kukenali, mobil yang bercampur aduk dengan sepeda motor dan meliuk-liuk, serta udara yang penuh dengan gas hitam yang begitu mencekik.” (Agustinus Wibowo, 2021:3)*

Pada kalimat *“Semua memang berubah bersama Waktu. Termasuk juga perasaanku dengan kota ini, dengan negeri ini.”* mencerminkan pengakuan narator terhadap perubahan yang terjadi, baik pada kota/negeri yang ia kunjungi maupun pada dirinya sendiri. Dalam revealing the self, perubahan sering kali menjadi pemicu refleksi yang mendalam, termasuk perubahan hubungan emosional narator dengan tempat yang ia kenal sebelumnya. Ada rasa keterasingan yang muncul, mencerminkan narator yang mungkin pernah merasa dekat dengan tempat ini tetapi kini merasa perlu “belajar kembali.” Revealing the self dalam teori Carl Thompson, narator secara jujur menggambarkan perasaannya terhadap perubahan yang terjadi, baik di lingkungan maupun dalam dirinya sendiri. Ketidaknyamanan fisik, keterasingan emosional, dan kritik terhadap situasi sosial menjadi bagian penting dari refleksi narator.

### **d. Kesadaran diri**

*“Jalan-jalan? Berpelesiran? Bersenang-senang menghabiskan uang? Aku tak ingin berbantahan dengan tuduhan-tuduhnya.” (Agustinus Wibowo, 2021:7)*

Kalimat ini mencerminkan narator yang sedang menghadapi kritik atau prasangka tentang tujuan perjalanannya. Narator tidak berusaha membantah tuduhan, tetapi situasi tersebut menjadi momen introspeksi. Dalam revealing the self, narator mungkin mempertanyakan makna sejati dari perjalanan yang ia lakukan—apakah hanya sekadar hiburan, atau ada tujuan lebih dalam seperti pencarian makna atau transformasi diri.

Relevansi teori: Narator menunjukkan kepekaan terhadap persepsi orang lain dan bagaimana hal ini memengaruhi pandangannya sendiri tentang perjalanan. Hal ini menyoroti konflik antara ekspektasi sosial dan pengalaman pribadi.

### **3. Identifikasi Lainnya (Representing The Other)**

#### **a. Merepresentasikan orang atau kelompok yang tidak di kenal**

*“Lelaki jerman tinggi besar berbagi cerita. Hans, lima puluh tahun umurnya, sudah tiga bulan ini berkeliling Tibet sendirian. “perjalanan di Tibet adalah sebuah tantangan,” katanya. “perjalanan ini memang berat, tapi yang akan kau dapatkan sebanding dengan semua perjuanganmu.” Sebagai lelaki kulit putih, tantangan yang dihadapinya tentu berlipat ganda darpadaku yang bisa menyamar. Hans adalah gudang nasihat. awas, di Barga ada pos pemeriksaan! Awas, polisi berkeliaran di Lhatse! Bepergian dari Tibet Barat ke Lhasa lebih mudah daripada sebaliknya!” (Agustinus Wibowo, 2021:38)*

Posisi sebagai "The Other": Hans dilihat sebagai seseorang yang berbeda dan menghadapi tantangan yang lebih besar karena identitasnya sebagai orang kulit putih di Tibet. Narator bahkan mencatat bahwa tantangan Hans "berlipat ganda" dibandingkan dirinya yang bisa "menyamar." Pernyataan ini mengindikasikan kesadaran narator terhadap dinamika rasial dan bagaimana identitas memengaruhi pengalaman perjalanan. Menurut Carl Thompson, Representing the Other sering melibatkan ketegangan antara representasi yang simpatik dan dominatif. Dalam kasus ini, narator terlihat mencoba memahami tantangan yang dihadapi Hans, tetapi narasi tersebut tetap menonjolkan identitas Hans sebagai orang luar. Hal ini dapat memperkuat persepsi dominasi budaya Barat atas budaya lokal yang digambarkan sebagai tantangan yang harus ditaklukkan.

#### **b. Merepresentasikan hubungan kekuasaan antara penulis dan subjek yang di tulis**

*“Pernah Mama membatalkan rencana liburanku ke Surabaya saat aku berumur tujuh tahun, hanya gara-gara malam sebelumnya aku bercanda dengan para pembantu: besok kalian semua tidak akan menemukan aku, aku mau menghilang, aku mau mati. Mama terkejut. Perjalanan tidak boleh dimulai dengan ketakutan” (Agustinus Wibowo. 2021:53-54)*

Mama merepresentasikan anaknya sebagai ancaman potensial terhadap harmoni keluarga karena ucapan bercandanya. Ketakutan Mama menciptakan jarak emosional dan menegaskan otoritasnya dalam menentukan batasan perjalanan. "Yang lain" dalam konteks ini adalah ketakutan yang diasosiasikan dengan ucapan anak. Representasi ini menunjukkan bahwa perjalanan dianggap sakral dan tidak boleh dimulai dalam kondisi yang mengancam atau tidak stabil.

## D. KESIMPULAN

Adapun hasil dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Reporting the world* yang ada pada novel Titik Nol karya Agustinus Wibowo dapat dilihat dari data-data yang dianalisis. Ada banyak data *reporting the world* pada novel tersebut, sehingga sudah dapat dipastikan bahwasannya novel Titik Nol karya Agustinus Wibowo menjadi novel bergenre perjalanan yang memuat: melaporkan realitas dunia, menghubungkan pembaca dengan tempat, menggambarkan kebudayaan, menggambarkan tentang masyarakat ditempat yang dikunjungi. Thompson menyoroti bahwa setiap tulisan, termasuk tulisan perjalanan atau laporan global, selalu diwarnai oleh sudut pandang penulis. Dalam konteks *reporting the world*, ini berarti jurnalis atau pelapor perlu sadar bahwa mereka membawa perspektif tertentu yang dapat memengaruhi cara mereka menggambarkan peristiwa atau tempat.
2. *Revealing the self* yang ada pada novel Titik Nol karya Agustinus Wibowo dapat dilihat dari data-data analisis yang dipaparkan. Dari data-data tersebut dapat dilihat adanya *revealing the self* yang memuat: perasaan yang dialami penulis, konflik batin, perubahan cara pandang serta kesadaran diri yang dialami penulis novel Titik Nol yaitu Agustinus Wibowo. Dengan beberapa aspek tersebut maka *revealing the self* jelas terdapat datanya pada novel Titik Nol yang dianalisis. Menurut Thompson, perjalanan sering kali menjadi cara bagi penulis untuk merefleksikan identitas mereka sendiri. Dalam tulisan perjalanan, pengalaman yang dialami di dunia luar sering kali digunakan untuk menggambarkan perjalanan batin, seperti penemuan diri atau eksplorasi makna hidup. Tulisan ini menjadi alat untuk *revealing the self* mengungkap siapa penulis sebenarnya melalui narasi perjalanan mereka

3. *Representing the other* yang ada pada novel Titik Nol karya Agustinus Wibowo dapat dilihat dari data-data analisis yang telah disajikan. Bentuk identifikasi budaya dalam novel Titik Nol terdapat pada *representing the other* yang memuat merepresentasikan orang atau kelompok yang tidak di kenal, dan merepresentasikan hubungan kekuasaan antara penulis dan subjek yang di tulis. Konsep *representing the other* menurut Carl Thompson menyoroti dinamika kekuasaan, bias, dan tanggung jawab dalam tulisan perjalanan. Penulis perjalanan tidak hanya melaporkan dunia yang mereka lihat, tetapi juga membentuk cara pembaca memahami budaya dan komunitas lain. Dengan kesadaran yang lebih besar terhadap konteks historis dan etis, tulisan perjalanan dapat berkontribusi pada pemahaman lintas budaya yang lebih adil dan inklusif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, W., Suryani, I., Kartika Putri, A., Sastra Perjalanan dalam Novel Brianna dan Bottomwise Karya Andrea Hirata Representasi Sastra Perjalanan dalam Novel Brianna dan Bottomwise Karya Andrea Hirata, R., & Andrea Hirata Wahyu Adelia, B. (2024). *Kajian Linguistik dan Sastra Rrepresentation of Travel Literature in Brianna dan Bottomwise Novels*. 3(1). <https://online-journal.unja.ac.id/kal>
- Ariyanti, L., Lestari, L. A., Maulida, L. N., & Damanhuri, A. (2023). *Pelatihan Travel Writing Bagi Alumni Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Surabaya*. 9(2), 120–124.
- A. Sayuti, S. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi* (1st ed.). Gama Media.
- Dian Insani, H. P., & Hindun, H. (2022). Penggambaran Dunia Pulau Bali Tahun 1930 M dalam Novel Rihlatu Jāwā Al-Jamīlatu Karya Sholeh bin Ali Al-Hamid: Sastra Perjalanan Carl Thompson. *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(2), 310. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.310-321.2022>
- Ekasiswanto, R. (2017). *Penggambaran Dunia dalam The Naked Traveler 1 Year Round-The-World Trip Karya Trinity : Analisia Sastra*. 18(1), 42–58.
- Fahmilda, Y., & Mada, U. G. (2021). *Kajian Sastra Perjalanan Dalam Hikayat Kisah Pelayaran Abdullah Ke Mekah Karya Abdullah Bin Abdul Kadir Munsyi (Traveling Literary Studies in Hikayat of " Sailing Story of Abdullah ... June*. <https://doi.org/10.33633/lite.v17i1.4421>

- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hikayat Nakhoda Muda: Kajian Sastra Perjalanan Carl Thompson Andy Caesar Shidqi, Dr. Sudiby, M.Hum. (2018).
- Karya, J., Sastra, A. A., & Carl, P. (2022). 'A Jamiy: 11(2), 310–321. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.310-321.2022>
- Nuraeni, I. (n.d.). *The 31 St Hiski International Conference On Literary Literacy And Local Wisdom 314 Napak Tilas Bencana Pasigala Dalam Sastra: Kajian Sastra Perjalanan Terhadap Novel "28 September: Dalam Tragedi 7,4 Magnitudo" Karya Sastra Lingga Adiaramu*.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM Press. <https://books.google.co.id/books?id=rfELogEACAAJ&lpg=PR4&hl=id&pg=PR4#v=onepage&q&f=false>
- Mahsun.(2012). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada
- Pardameans Sitorus, G., Poerwadi, P., Eka Asi, Y., Ade Christy, N., & Palangka Raya, U. (2023). *Bentuk Dan Fungsi Deiksis Dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata Adelia, W., Suryani, I., Kartika Putri, A., Sastra Perjalanan dalam Novel Brianna dan Bottomwise Karya Andrea Hirata Representasi Sastra Perjalanan dalam Novel Brianna dan Bottomwise Karya Andrea Hirata, R., & Andrea Hirata Wahyu Adelia, B. (2024). Kajian Linguistik dan Sastra Rrepresentation of Travel Literature in Brianna dan Bottomwise Novels. 3(1). <https://online-journal.unja.ac.id/kal>*
- Ariyanti, L., Lestari, L. A., Maulida, L. N., & Damanhuri, A. (2023). *Pelatihan Travel Writing Bagi Alumni Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Surabaya. 9(2), 120–124*.
- A. Sayuti, S. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi* (1st ed.). Gama Media.
- Dian Insani, H. P., & Hindun, H. (2022). *Penggambaran Dunia Pulau Bali Tahun 1930 M dalam Novel Rihlatu Jāwā Al-Jamīlatu Karya Sholeh bin Ali Al-Hamid: Sastra Perjalanan Carl Thompson. `A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, 11(2), 310. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.310-321.2022>*
- Ekasiswanto, R. (2017). *Penggambaran Dunia dalam The Naked Traveler 1 Year Round-The-World Trip Karya Trinity : Analisia Sastra. 18(1), 42–58*.

- Fahmilda, Y., & Mada, U. G. (2021). *Kajian Sastra Perjalanan Dalam Hikayat Kisah Pelayaran Abdullah Ke Mekah Karya Abdullah Bin Abdul Kadir Munsyi (Traveling Literary Studies in Hikayat of " Sailing Story of Abdullah ... June*. <https://doi.org/10.33633/lite.v17i1.4421>
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hikayat Nakhoda Muda: Kajian Sastra Perjalanan Carl Thompson Andy Caesar Shidqi, Dr. Sudiby, M.Hum. (2018).
- Karya, J., Sastra, A. A., & Carl, P. (2022). 'A Jamiy: 11(2), 310–321. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.310-321.2022>
- Nuraeni, I. (n.d.). *The 31 St Hiski International Conference On Literary Literacy And Local Wisdom 314 Napak Tilas Bencana Pasigala Dalam Sastra: Kajian Sastra Perjalanan Terhadap Novel "28 September: Dalam Tragedi 7,4 Magnitudo" Karya Sastra Lingga Adiaramu*.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM Press. <https://books.google.co.id/books?id=rfELogEACAAJ&lpg=PR4&hl=id&pg=PR4#v=onepage&q&f=false>
- Mahsun.(2012). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada
- Pardameans Sitorus, G., Poerwadi, P., Eka Asi, Y., Ade Christy, N., & Palangka Raya, U. (2023). *Bentuk Dan Fungsi Deiksis Dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata*.